**Lessons in Leadership**

Seorang anak mengajak ayahnya bermain sepeda esok hari ketika dia libur. Ayahnya menyetujuinya dengan senang hati. Keesokan paginya, sang ayah bangun pagi dan membaca koran favorit ditemani secangkir kopi yang hangat. Baru sebentar membaca, tiba-tiba sang anak menghampiri dan mengajak bermain sepeda.

Sang ayah tidak menyangka anaknya bangun sepagi itu. Berpikir hendak membaca beberapa lama lagi, sang ayah menemukan sebuah gambar bola dunia yang cukup besar. Dengan cepat ia merobek halaman tersebut, kemudian membaginya menjadi beberapa potongan kecil seperti puzzle.

"Nak, susun potongan gambar ini menjadi satu ya. Setelah itu ayah akan mengajak kamu bermain sepeda," kata sang ayah. Dia melanjutkan membaca koran.

Betapa kaget sang ayah ketika tidak sampai tiga menit kemudian sang anak sudah kembali dengan menunjukkan gambar yang benar. Sang ayah bertanya bagaimana dia melakukannya.

"Oh, itu mudah ayah," jawabnya. "Ketika ada potongan yang jatuh, aku melihat gambar mata dan telinga. Kupikir pasti ini gambar muka orang. Jadi aku menyusun gambar muka orang itu. Setelah selesai, aku balik kertasnya. Pasti bola dunianya benar!"

*Jika anda memastikan melihat diri sendiri dengan benar, berpikir benar, maka dunia sekitar anda akan menjadi lebih baik.*

Hampir (atau sudah) menjadi kebiasaan untuk mencari kesalahan orang lain. Apalagi kalau itu menyangkut pekerjaan di kantor. Beberapa orang otomatis melakukannya supaya "terlihat" bekerja. Mengorbankan orang lain untuk "mengamankan" posisi sendiri.

Berikut dua contoh sederhana dari perusahaan retail yang sedang berkembang pesat.

Saat beberapa petinggi perusahaan berkunjung, ditemukan seorang staf yang tidak menyapa mereka. General Manager dengan segera menegur kepala toko dan memberikan peringatan kepada HRD Manager untuk membenahi sistem training. HRD Manager meneruskan peringatan tersebut kepada salah satu konsultan yang ditunjuk untuk memberikan training di bidang mind set. Setelah diselidiki ternyata staf tersebut belum pernah mengikuti training apapun sejak direkrut. Karena toko ramai dan kekurangan staf, maka staf tersebut diperintahkan untuk bekerja walaupun belum mengikuti training orientasi awal, yang baru kemudian diikuti dengan mind set.

Dalam kisah yang kedua, salah satu pejabat perusahaan menunjukkan kepada kepala toko tentang satu deretan label harga yang melengkung keluar dan tidak ada plastik atau akrilik penutupnya. Pejabat tersebut kemudian memerintahkan kepala toko untuk melepas semua label harga untuk diganti dengan yang baru. Saat kepala toko pergi mencari penggantinya, pejabat pusat tersebut mengambil foto rak yang sedang tidak ada label harga tersebut tanpa sepengetahuannya. Setelah semua selesai, pejabat setara direktur tersebut pergi ke tempat lain melanjutkan kunjungan. Sayangnya, sore itu, kepala toko menerima email yang menunjukkan keadaan rak tanpa label harga. Email tersebut juga diteruskan ke departemen lain.

Apa yang dapat dipelajari dari dua case studies di atas?

Fakta: masih banyak orang pintar namun berpikiran sempit yang mempunyai prinsip mencapai kesuksesan dengan memperdaya orang lain, khususnya bawahan. Saat seseorang takut disaingi, berusaha menjatuhkan orang lain atau mengamankan posisi pribadi, saat itu stagnasi atau kejatuhan terjadi.

Mengingat cerita anak dengan gambar bola dunia di atas, kita bisa membuat dunia ini lebih baik dengan mengubah persepsi, sikap, dan akhirnya tindakan kita. Kita bisa meraih kesuksesan dengan memberdayakan dan mengangkat orang lain ke level yang lebih tinggi.

*Kesuksesan saya adalah jika saya bisa membawa orang lain naik bersama.*

Bagaimana anda menilai kepemimpinan sendiri?

(Ferdinand Kentjana)